

Analisis Perilaku Penggunaan Kredit Digital dan Dampaknya terhadap Kesehatan Keuangan Konsumen: Studi pada Mahasiswa Pengguna ShopeePay Later

Analysis of Digital Credit Usage Behavior and Its Impact on Consumer Financial Health: A Study of ShopeePay Later Student Users

Ayu Rahayu & Enik Rahayu*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 16 Desember 2025; Direview: 02 Januari 2026; Disetujui: 02 Februari 2026

*Corresponding Email: enikrahayu@stienari.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penggunaan kredit digital ShopeePay Later serta dampaknya terhadap kesehatan keuangan mahasiswa di Kabupaten Semarang. Masalah difokuskan pada bagaimana intensitas penggunaan, motif konsumsi, persepsi kemudahan, serta pengelolaan kewajiban pembayaran kredit digital memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori perilaku keuangan dan kesehatan keuangan konsumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa pengguna ShopeePay Later yang dipilih secara purposive, dilengkapi dengan observasi terbatas dan dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ShopeePay Later pada mahasiswa didorong oleh persepsi kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta pengaruh promosi digital, yang cenderung membentuk pola konsumsi jangka pendek dan konsumtif. Penggunaan yang intensif dan kurang terkontrol berdampak pada menurunnya kesehatan keuangan mahasiswa, ditandai dengan kesulitan pengelolaan utang, berkurangnya kemampuan menabung, dan melemahnya stabilitas keuangan jangka pendek. Namun demikian, penggunaan kredit digital yang selektif dan disesuaikan dengan kemampuan finansial tidak selalu berdampak negatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa dampak kredit digital terhadap kesehatan keuangan mahasiswa sangat ditentukan oleh perilaku pengguna, khususnya kontrol diri, perencanaan keuangan, dan pemahaman risiko utang digital.

Kata Kunci: Kredit Digital; ShopeePay Later; Perilaku Keuangan; Kesehatan Keuangan Mahasiswa.

Abstract

This article aims to analyze the behavior of digital credit usage through ShopeePay Later and its impact on the financial health of university students in Semarang Regency. The problem focuses on how usage intensity, consumption motives, perceived ease of use, and the management of digital credit repayment obligations influence students' financial conditions. To address this issue, the study draws on theories of financial behavior and consumer financial health. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected student users of ShopeePay Later, supported by limited observation and relevant documentation, and were analyzed qualitatively using thematic analysis. The findings indicate that the use of ShopeePay Later among students is driven by perceived ease of access, payment flexibility, and digital promotional features, which tend to encourage short-term and consumptive spending patterns. Intensive and poorly controlled use negatively affects students' financial health, as reflected in difficulties managing debt, reduced saving capacity, and weakened short-term financial stability. However, the selective use of digital credit that is aligned with financial capability does not necessarily result in negative outcomes. This study concludes that the impact of digital credit on students' financial health is largely determined by user behavior, particularly self-control, financial planning, and awareness of digital debt risks.

Keywords: Digital Credit; ShopeePay Later; Financial Behavior; Student Financial Health.

How to Cite: Rahayu, A., & Rahayu, E. (2026). Analisis Perilaku Penggunaan Kredit Digital dan Dampaknya terhadap Kesehatan Keuangan Konsumen: Studi pada Mahasiswa Pengguna ShopeePay Later.. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (3): 1220-1226.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam sistem keuangan melalui kemunculan layanan keuangan berbasis teknologi atau financial technology (fintech). Salah satu inovasi fintech yang mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia adalah kredit digital atau buy now pay later (BNPL), yaitu skema pembiayaan yang memungkinkan konsumen melakukan pembelian terlebih dahulu dan melunasi pembayaran pada waktu yang ditentukan di kemudian hari melalui platform digital (Fandiyanto, 2024). Kemudahan akses, proses persetujuan yang cepat, serta persyaratan administratif yang relatif sederhana menjadikan layanan ini semakin diminati, khususnya oleh generasi muda dan mahasiswa (Suryono, R. R., Purwandari, B., & Budi, 2020); (Baihaky et al., 2022).

ShopeePay Later merupakan salah satu produk BNPL yang paling populer di Indonesia karena terintegrasi langsung dengan platform e-commerce Shopee. Layanan ini menawarkan fleksibilitas pembayaran dengan pilihan tenor tertentu serta tingkat bunga dan biaya administrasi yang relatif terjangkau (Keuangan., 2022). Kehadiran ShopeePay Later di satu sisi berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan digital, namun di sisi lain juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai (Lusardi, A., & Mitchell, 2014); (OECD, 2023).

Mahasiswa merupakan kelompok konsumen yang tergolong rentan dalam penggunaan kredit digital. Pada fase transisi menuju kemandirian finansial, mahasiswa umumnya memiliki pendapatan terbatas, tetapi dihadapkan pada tekanan gaya hidup modern, pengaruh media sosial, serta kemudahan transaksi digital yang mendorong peningkatan konsumsi (Du et al., 2017); (Rinofah & Sari, 2019). Penggunaan ShopeePay Later yang tidak terkontrol berpotensi menyebabkan akumulasi utang, keterlambatan pembayaran, serta tekanan finansial yang berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan keuangan individu (Alkhalaf et al., 2022).

Untuk memahami fenomena tersebut, teori perilaku keuangan memberikan kerangka konseptual yang relevan. Dalam perspektif ini, keputusan individu dalam menggunakan produk keuangan termasuk kredit digital dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi, seperti persepsi kemudahan, norma sosial, serta tingkat kontrol diri dalam pengambilan keputusan keuangan (Ajzen, 1991); (Peres et al., 2020); (Henry Yuliamir et al., 2023). Pada generasi muda, perilaku penggunaan kredit sering kali dikaitkan dengan orientasi konsumsi jangka pendek dan kecenderungan konsumtif, yang dapat meningkatkan risiko utang apabila tidak disertai perencanaan keuangan yang memadai (Rinaldi & Pratama, 2023). Skema pembayaran tunda pada kredit digital bahkan berpotensi menciptakan ilusi kemampuan finansial, sehingga mendorong konsumsi melebihi kapasitas keuangan aktual individu (Rachmat & Darmansyah, 2023).

Implikasi dari perilaku tersebut tercermin dalam konsep kesehatan keuangan konsumen. Kesehatan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, tetapi juga mencakup stabilitas keuangan, kemampuan mengelola utang, kebiasaan menabung, serta kesiapan menghadapi risiko keuangan di masa depan (Cho & Lee, 2018); (Rijswijk et al., 2021).

Tingkat kesehatan keuangan sangat dipengaruhi oleh perilaku pengelolaan utang, literasi keuangan, dan sikap individu terhadap risiko keuangan (Lusardi, A., & Mitchell, 2011). Dalam konteks kredit digital, perilaku penggunaan yang tidak terkontrol cenderung berdampak negatif melalui peningkatan beban utang dan tekanan psikologis (Le Bodo et al., 2019), sementara penggunaan yang terencana dan rasional dapat memberikan fleksibilitas keuangan jangka pendek (Davis, K., & Morgan, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kredit digital dan kondisi keuangan generasi muda. (Erni et al., 2025) serta (Fadilla et al., 2022) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan BNPL berkorelasi dengan meningkatnya risiko utang konsumtif dan penurunan kesejahteraan finansial. (Baihaky et al., 2022) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor moderasi yang dapat menekan risiko keuangan akibat penggunaan kredit digital pada mahasiswa. Sementara itu, (Wibowo, 2022) menegaskan bahwa pengelolaan utang yang buruk merupakan determinan utama rendahnya kesehatan keuangan konsumen muda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak kredit digital tidak bersifat tunggal, melainkan sangat bergantung pada perilaku dan kapasitas pengelolaan keuangan pengguna.



Meskipun demikian, kajian empiris yang secara spesifik menganalisis perilaku penggunaan ShopeePay Later dan implikasinya terhadap kesehatan keuangan mahasiswa di wilayah non-metropolitan masih relatif terbatas. Kabupaten Semarang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dibandingkan kota besar, baik dari sisi daya beli, akses terhadap informasi keuangan, maupun tingkat literasi digital, yang berpotensi memengaruhi pola penggunaan kredit digital dan dampaknya terhadap kondisi keuangan mahasiswa. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) dari penelitian ini, yaitu dengan memfokuskan analisis pada konteks lokal Kabupaten Semarang dan objek spesifik ShopeePay Later melalui pendekatan perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam perilaku penggunaan kredit digital ShopeePay Later di kalangan mahasiswa Kabupaten Semarang serta dampaknya terhadap kesehatan keuangan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur fintech dan perilaku keuangan, sekaligus kontribusi praktis sebagai dasar perumusan strategi edukasi keuangan bagi generasi muda agar pemanfaatan kredit digital dapat dilakukan secara lebih bijak dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Heriyanto, 2018). untuk memahami secara mendalam perilaku penggunaan kredit digital ShopeePay Later dan dampaknya terhadap kesehatan keuangan mahasiswa di Kabupaten Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa dalam penggunaan kredit digital secara kontekstual.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Semarang yang telah menggunakan layanan ShopeePay Later dalam aktivitas konsumsi mereka. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, memiliki keterbatasan pendapatan, serta rentan terhadap pengaruh gaya hidup digital dan kemudahan akses kredit. Objek penelitian difokuskan pada perilaku penggunaan kredit digital ShopeePay Later dan kondisi kesehatan keuangan mahasiswa. Bahan penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, serta data sekunder yang bersumber dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi terkait fintech dan BNPL, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik perilaku keuangan dan kesehatan keuangan konsumen.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi wilayah Kabupaten Semarang, (2) pernah menggunakan layanan ShopeePay Later dalam kurun waktu minimal tiga bulan terakhir, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam mengenai pengalaman penggunaan kredit digital serta pengelolaan keuangan pribadi. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan ditetapkan secara fleksibel hingga peneliti mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan landasan teori, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan pribadi mereka. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, disesuaikan dengan kondisi informan. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terbatas terhadap pola penggunaan aplikasi ShopeePay Later, seperti frekuensi penggunaan dan jenis transaksi yang dilakukan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian.

Aspek atau fokus kajian dalam penelitian ini meliputi dua dimensi utama, yaitu perilaku penggunaan kredit digital dan kesehatan keuangan mahasiswa. Perilaku penggunaan kredit digital

mencakup intensitas penggunaan, motif penggunaan, persepsi kemudahan, serta pengelolaan kewajiban pembayaran cicilan. Sementara itu, kesehatan keuangan mahasiswa ditinjau dari kemampuan mengelola utang, menjaga stabilitas keuangan, serta persepsi individu terhadap kondisi finansial pribadinya. Kedua aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memahami hubungan antara perilaku penggunaan kredit digital dan dampaknya terhadap kesehatan keuangan mahasiswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsikan seluruh data hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses pengodean untuk mengidentifikasi kategori dan tema-tema utama yang muncul dari data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan (member check) guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Status Mahasiswa	Usia	Lama Menggunakan ShopeePay Later	Intensitas Penggunaan	Keterangan Penggunaan
1	Mahasiswa Aktif	20	6 bulan	Tinggi	Pengguna rutin untuk kebutuhan konsumsi
2	Mahasiswa Aktif	21	1 tahun	Sedang	Penggunaan selektif sesuai kebutuhan
3	Mahasiswa Aktif	22	8 bulan	Tinggi	Sering menggunakan skema cicilan
4	Mahasiswa Aktif	19	4 bulan	Rendah	Pengguna baru dengan intensitas terbatas
5	Mahasiswa Aktif	23	>1 tahun	Sedang	Pernah mengalami keterlambatan pembayaran
6	Mahasiswa Aktif	21	7 bulan	Tinggi	Cenderung konsumtif
7	Mahasiswa Aktif	22	9 bulan	Sedang	Penggunaan relatif terkontrol
8	Mahasiswa Aktif	20	5 bulan	Rendah	Pemakaian terbatas dan terencana

Keterangan: jumlah informan dapat bertambah sesuai kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (data saturation).

Hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan secara terpadu untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu memahami perilaku penggunaan kredit digital ShopeePay Later serta dampaknya terhadap kesehatan keuangan mahasiswa di Kabupaten Semarang. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan mahasiswa dengan karakteristik usia, lama penggunaan, dan intensitas pemanfaatan ShopeePay Later yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap variasi pengalaman, persepsi, serta konsekuensi keuangan yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai pengguna kredit digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Penggunaan Kredit Digital ShopeePay Later pada Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan ShopeePay Later sebagai metode pembayaran alternatif dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Penggunaan layanan ini lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan nonprimer, seperti produk fashion, kosmetik, aksesoris, dan kebutuhan gaya hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa ShopeePay Later berfungsi terutama sebagai instrumen pendukung konsumsi, bukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa.

Dari sisi intensitas penggunaan, mayoritas informan menunjukkan tingkat penggunaan yang relatif tinggi. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, sebanyak lima informan (62,5%) termasuk dalam kategori intensitas tinggi, dua informan (25%) berada pada kategori sedang, dan satu informan (12,5%) memiliki intensitas penggunaan rendah. Variasi intensitas ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh informan memanfaatkan ShopeePay Later, tingkat ketergantungan dan pola penggunaannya berbeda-beda antar mahasiswa.

Motif utama penggunaan ShopeePay Later berkaitan dengan persepsi kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran. Informan menyatakan bahwa skema pembayaran tunda memberikan rasa nyaman karena tidak memerlukan pengeluaran dana secara langsung pada saat transaksi. Persepsi ini mendorong mahasiswa untuk menunda pertimbangan terhadap konsekuensi keuangan, sehingga keputusan konsumsi menjadi lebih longgar dan kurang terkontrol.

Selain kemudahan, faktor promosi digital turut memperkuat kecenderungan penggunaan ShopeePay Later. Diskon, cashback, dan penawaran bebas biaya administrasi mendorong mahasiswa menggunakan layanan ini meskipun barang yang dibeli tidak bersifat mendesak. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat kontrol diri. Sebagian informan menggunakan ShopeePay Later secara selektif dengan mempertimbangkan kemampuan pembayaran, yang menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa tidak bersifat homogen.

Tabel 2. Intensitas Penggunaan ShopeePay Later oleh Informan

Kategori Intensitas	Jumlah Informan	Persentase
Tinggi	5	62,5%
Sedang	2	25,0%
Rendah	1	12,5%
Total	8	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dampak Penggunaan ShopeePay Later terhadap Kesehatan Keuangan Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ShopeePay Later memiliki implikasi nyata terhadap kesehatan keuangan mahasiswa. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, sebanyak empat informan (50%) mengaku pernah mengalami kesulitan dalam mengelola kewajiban pembayaran, seperti keterlambatan membayar cicilan atau keharusan mengalihkan dana dari kebutuhan lain untuk menutupi tagihan kredit digital. Kondisi ini mencerminkan munculnya tekanan finansial akibat penggunaan kredit yang tidak sepenuhnya terencana.

Selain itu, tiga informan (37,5%) menyatakan bahwa penggunaan ShopeePay Later berdampak pada menurunnya kemampuan menabung dan berkurangnya dana untuk kebutuhan lain. Beban cicilan kredit digital mengurangi fleksibilitas keuangan mahasiswa dan melemahkan stabilitas keuangan jangka pendek. Sementara itu, satu informan (12,5%) menyatakan tidak merasakan dampak signifikan terhadap kondisi keuangannya karena penggunaan dilakukan secara terkontrol dan disesuaikan dengan kemampuan finansial.

Perbedaan dampak tersebut menunjukkan bahwa kesehatan keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh intensitas dan cara penggunaan kredit digital. Mahasiswa dengan intensitas penggunaan tinggi cenderung menghadapi risiko ketidakstabilan keuangan, sedangkan mahasiswa yang menggunakan ShopeePay Later secara selektif relatif mampu menjaga kondisi keuangannya tetap stabil. Dengan demikian, kredit digital tidak secara otomatis berdampak negatif, tetapi sangat bergantung pada perilaku pengguna dalam mengelola kewajiban keuangan

Tabel 3. Dampak Penggunaan ShopeePay Later terhadap Kesehatan Keuangan

Dampak yang Dirasakan	Jumlah Informan	Persentase
Kesulitan membayar cicilan	4	50,0%
Penurunan kemampuan menabung	3	37,5%
Tidak berdampak signifikan	1	12,5%
Total	8	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ShopeePay Later di kalangan mahasiswa Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh persepsi kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta daya tarik promosi digital. Kemudahan transaksi tanpa pembayaran langsung menciptakan persepsi beban finansial yang tertunda, sehingga mahasiswa cenderung lebih longgar dalam mengambil keputusan konsumsi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kredit digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku konsumsi mahasiswa.

Dari perspektif perilaku keuangan, kemudahan penggunaan ShopeePay Later berkontribusi pada melemahnya kontrol diri dalam pengambilan keputusan finansial. Mahasiswa cenderung lebih fokus pada manfaat jangka pendek dibandingkan konsekuensi keuangan jangka panjang. Hal ini menjelaskan mengapa kredit digital lebih banyak digunakan untuk kebutuhan nonprimer dan konsumtif, serta mengapa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola kewajiban pembayaran.

Temuan mengenai dampak negatif penggunaan ShopeePay Later terhadap kesehatan keuangan sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan BNPL secara intensif meningkatkan risiko utang dan menurunkan kesejahteraan finansial generasi muda. Namun, penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa penggunaan kredit digital yang selektif dan disertai perencanaan keuangan dapat meminimalkan risiko keuangan. Dengan demikian, perilaku pengguna menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah kredit digital berfungsi sebagai alat bantu keuangan atau justru sumber permasalahan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fenomena penggunaan kredit digital di konteks lokal Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah non-metropolitan, mahasiswa menghadapi pola perilaku dan risiko keuangan yang serupa dengan mahasiswa di kota besar. Hal ini mengindikasikan bahwa penetrasi fintech telah merata dan membawa implikasi yang relatif seragam terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan digital dan kontrol diri di kalangan mahasiswa. Edukasi keuangan perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman teknis penggunaan layanan digital, tetapi juga pada kesadaran risiko utang, perencanaan keuangan, dan dampak jangka panjang dari keputusan konsumsi berbasis kredit.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan kredit digital ShopeePay Later di kalangan mahasiswa Kabupaten Semarang merupakan fenomena perilaku keuangan yang dibentuk oleh kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, dan dorongan promosi digital. Faktor-faktor tersebut mendorong orientasi konsumsi jangka pendek dan meningkatkan penggunaan kredit untuk kebutuhan nonprimer, terutama pada mahasiswa yang belum memiliki fondasi perencanaan keuangan yang kuat.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kredit digital terhadap kesehatan keuangan mahasiswa tidak bersifat tunggal atau deterministik, melainkan sangat bergantung pada perilaku pengguna. Penggunaan yang intensif dan tidak terkontrol berimplikasi pada melemahnya kesehatan keuangan, sedangkan penggunaan yang selektif dan disertai pengelolaan keuangan yang disiplin relatif tidak menimbulkan gangguan finansial yang signifikan.

Dengan demikian, kredit digital tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai sumber risiko maupun solusi keuangan, tetapi sebagai instrumen yang efektivitasnya ditentukan oleh tingkat kontrol diri, perencanaan keuangan, dan pemahaman risiko utang penggunaannya. Simpulan ini memperkuat argumen bahwa peningkatan literasi keuangan digital dan pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab merupakan prasyarat utama agar inklusi keuangan berbasis fintech dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi mahasiswa tanpa mengorbankan kesehatan keuangan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*.



- Alkhalaf, T., Durrah, O., Almohammad, D., & Ahmed, F. (2022). Can entrepreneurial knowledge boost the entrepreneurial intent of French students? The mediation role of behavioral antecedents. *Management Research Review*, 45(12), 1545–1571. <https://doi.org/10.1108/MRR-06-2021-0432>
- Baihaky, S., Nizar, Y. A., & Mustikowati, R. I. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Madu Tokkebi Snacks Malang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 85. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/1643>
- Cho, Y. H., & Lee, J.-H. (2018). Entrepreneurial orientation, entrepreneurial education and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(2), 124–134. <https://doi.org/10.1108/apjie-05-2018-0028>
- Davis, K., & Morgan, S. (2022). Social media's role in digital transformation of cafe businesses. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 13(4), 556–570.
- Du, J., Zhao, L., Feng, J., & Chu, X. (2017). *Computation Offloading and Resource Allocation in Mixed Fog / Cloud Computing Systems with Min-Max Fairness Guarantee*.
- Erni, D., Isaroh, S. N., & Kusuma, L. C. (2025). *Peran Kompensasi dalam Mencapai Kesejahteraan dan Kepuasan Kerja Karyawan*. 3(2024).
- Fadilla, I., Wardana, B., Astutiningsih, E., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan (Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Moderating) Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2626–2640.
- Fandiyanto, R. A. M. D. A.-F. E. P. W. I. A. P. and I. P. (2024). Perkembangan Fintech Dalam Meningkatkan Transaksi Digital UMKM di Indonesia. *Journal of Digital Business Research*, 1(1), 1526.
- Henry Yuliamir, Enik Rahayu, & Renny Aprilliyani . (2023). Experiences Of Foreign Tourists In The Old City Of Semarang: Evaluation Of Service Quality Foreign Languages In The Tourism Context. *International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, 1(1), 329–334. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.75>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Keuangan., O. J. (2022). Statistik Inklusi Keuangan Nasional 2022. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Klapper, R. G. (2023). A transformational learning framework for sustainable entrepreneurship education: The power of Paulo Freire's educational model. *International Journal of Management Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100729>
- Le Bodo, Y., Etilé, F., Gagnon, F., & De Wals, P. (2019). Conditions influencing the adoption of a soda tax for public health: Analysis of the French case (2005–2012). *Food Policy*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.101765>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implications for Financial Education. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 206–235.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- OECD. (2023). *The Digital Transformation of SMEs: A Global Perspective*.
- Peres, R. S., Jia, X., Lee, J., Sun, K., Colombo, A. W., & Barata, J. (2020). Industrial Artificial Intelligence in Industry 4.0 -Systematic Review, Challenges and Outlook. *IEEE Access*. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3042874>
- Rachmat, H., & Darmansyah, A. (2023). Digitalisasi Bisnis Industri Batik Trusmi Kabupaten Cirebon. *Sebatik*, 27(1), 120–126. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2282>
- Rijswijk, K., Klerkx, L., Bacco, M., Bartolini, F., Bulten, E., Debruyne, L., Dessen, J., Scotti, I., & Brunori, G. (2021). Digital transformation of agriculture and rural areas: A socio-cyber-physical system framework to support responsabilisation. *Journal of Rural Studies*, 85, 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.05.003>
- Rinaldi, F., & Pratama, K. (2023). Perencanaan Keuangan untuk Keberlanjutan Usaha Mikro. In *Bandung: Pustaka Bisnis*.
- Rinofah, R., & Sari, P. P. (2019). Peran Mediasi Capaian Finansial: Praktek Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Finansial Pedagang Batik Dan Souvenir Di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 24(13), 48. <https://doi.org/10.20961/jkb.v24i13.29084>
- Suryono, R. R., Purwandari, B., & Budi, I. (2020). Challenges and trends in financial technology (FinTech): A systematic literature review. In *Information*, 11(12), 590.
- Wibowo, A. (2022). Resiko Manajemen. *Manajemen Resiko*, 1, 1–407.

